

# UPAYA Mencari GAMBARAN YESUS YANG BERCORAK KE-ASIA-AN

Alfonsus Ara\*

## Abstraksi

Keyakinan iman orang-orang Kristen Asia akan Yesus tidak berakar kuat karena tidak lahir dari perjumpaan mereka dengan Yesus sendiri serta cenderung memisahkan mereka (komunitas Kristen Asia) dari konteks historis dan sosial-kulturalnya. Untuk menjawab pokok persoalan ini, para kristolog Asia berjuang untuk meng-Asia-kan atau mengubah kembali gambaran Yesus dengan mempergunakan ungkapan, basis budaya dan kekayaan yang terkandung di bumi Asia sendiri. Mereka menegaskan bahwa gambaran Yesus yang otentik dan relevan bagi dunia Asia hanya dapat ditemukan apabila Gereja Asia kembali kepada Yesus dan menemukan-Nya dalam realitas ganda Asia, yaitu kemiskinan yang mematahkan harapan dan religiositas yang beraneka rupa.

## Pendahuluan

Patut diakui bahwa hingga saat ini, kristologi Barat masih menjadi sajian utama dalam dunia akademis. Di satu pihak, sajian materi kristologi ini bukanlah tanpa manfaat; namun di lain pihak justru mengasingkan orang-orang yang hidup di luar wilayah Eropa, terutama Asia (Kristen) dari konteks dan realitas kehidupan mereka. Kristologi seakan-akan berbicara dari puncak menara dan Allah dalam diri Yesus kerap digambarkan dengan wajah Barat sebab selalu dijelaskan dengan alur pemikiran yang rasional dan terminologi-terminologi yang konseptual sehingga sulit dipahami oleh orang-orang Kristen Asia.<sup>1</sup>

Adalah fakta bahwa dalam rentang waktu hampir dua ribu tahun, gambaran-gambaran Yesus yang diimani oleh orang-orang Kristen Asia sedemikian erat terbungkus oleh formulasi-formulasi kristologi Barat sehingga kerap diabaikan bahwa Yesus sesungguhnya

---

\*Alfonsus Ara, *Lisensiat dalam Bidang Teologi Dogmatik, Lulusan Univeresitas Urbaniana - Roma; Dosen Teologi Dogmatik di Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Pematangsiantar.*

<sup>1</sup>Choan Seng-Song, *Third-Eye Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1979), hlm. 45.

berasal dari Asia, persisnya dari Asia Barat, yaitu dari daerah Palestina.<sup>2</sup> Gambaran-gambaran tersebut ibarat **tanaman pot** yang dipindahkan dan dicangkokkan begitu saja dari Barat ke bumi Asia.<sup>3</sup> Akibatnya keyakinan iman akan Yesus tidak berakar dalam-kuat, bahkan terasa asing bagi orang-orang Kristen Asia karena tidak lahir dari perjumpaannya dengan dunia Asia<sup>4</sup> dan cenderung memisahkan komunitas Kristen Asia dari konteks historis dan sosio-kulturalnya sendiri.<sup>5</sup>

Menurut Choan Seng-Song, corak kristologi yang diterima dari Barat dialami **kurang dinamis, kaku, tidak dapat berpindah ke mana-mana, bergaris lurus, bebas konteks dan abstrak.**<sup>6</sup> Dari nubari imannya yang paling dalam, dia bertanya, "Haruskah kristologi bersifat rasional, konseptual dan abstrak? Apakah ini konteks yang sesungguhnya bagi kristologi Asia?"<sup>7</sup>

Sadar akan pentingnya sebuah formulasi kristologi yang sesuai dengan konteks dan cita rasa iman kaum Kristiani Asia, maka di tahun-tahun belakangan ini muncul dorongan yang kuat di kalangan teolog-kristolog Asia untuk merenungkan dan mendefinisikan jati diri Yesus secara baru, kuat, vital dan berani di wilayah Asia.<sup>8</sup> Upaya ini dilatarbelakangi oleh dua pokok persoalan:

**Pertama**, Yesus Kristus dan gerakan-Nya sebagaimana diwartakan Perjanjian Baru harus didengarkan dan dimengerti dalam komunikasi yang apik dengan situasi konkret, jati diri budaya serta perubahan-perubahan sosio-kultural dalam lingkup wilayah Asia sendiri. Di sini muncul persoalan seputar kontekstualisasi yang berintikan pada semangat solidaritas dalam kehidupan beriman saat ini,

---

<sup>2</sup>R. S Sugirtharajah, "Pendahuluan dan Sudut Pandang", dalam R. S. Sugirtharajah (ed.), *Wajah Yesus di Asia* (judul asli: *Asian Faces of Jesus*), diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 2.

<sup>3</sup>David J. Hasselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 94.

<sup>4</sup>Konperensi Kristen Asia, "Gereja yang Mengaku di Asia dan Tugas Teologisnya", dalam Douglas J. Elwood (ed.), *Teologi Kristen Asia: Tema-tema yang Tampil ke Permukaan* (judul asli: *Asian Christians Theology: Revised Edition of What Asian Christians are Thinking*), diterjemahkan oleh B. A. Abednego (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 6-7.

<sup>5</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology of Liberation* (Edinburg: T & Clark, 1988), hlm. 83-84.

<sup>6</sup>Choan Seng-Song, *Third-Eye Theology...*, hlm. 45.

<sup>7</sup>Choan Seng-Song, *Tell Us Our Names* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1984), hlm. 39.

<sup>8</sup>R. S Sugirtharajah, "Pendahuluan dan Sudut Pandang", ...hlm. 6.

yaitu mengenal dan mengikuti Yesus serta gerakan-Nya hanya dapat dipertanggungjawabkan apabila diwujudkan secara terbuka dan dinamis.<sup>9</sup>

**Kedua**, pencarian gambaran Yesus yang kontekstual bagi Asia tidak lahir dari tanggapan yang berlebihan dari para kristolog Asia mengingat bermunculannya aneka gambaran baru mengenai Yesus dalam Kitab Suci, melainkan juga diinspirasi oleh sifat penuturan Injil sendiri yang memungkinkan untuk ditafsir dan direkonstruksi secara beragam.<sup>10</sup>

Kebutuhan akan kristologi kontekstual ini mendesak para kristolog Asia untuk **menggumuli dan membenamkan diri dalam pencarian gambaran Yesus yang kontekstual**,<sup>11</sup> meng-Asia-kan-Nya atau mengubah kembali gambaran-Nya yang bercorak Barat agar sesuai dengan cita rasa iman manusia Asia dengan menggali dan menemukan kehadiran-Nya di basis-basis budaya serta mempergunakan ungkapan-ungkapan khas Asia demi memenuhi kebutuhan mereka di tempat dan budayanya sendiri. Mereka merefleksikan dan mendefinisikan (menemukan) gambaran Yesus yang sesuai dengan perasaan, daya khayal, realita-realita, jati diri budaya dan pergumulan-pergumulan orang-orang Kristen Asia dalam hidup sehari-hari. Mereka

---

<sup>9</sup>J. B. Banawiratma, "Kristologi Kontekstual", dalam *Orientasi Baru Pustaka Filsafat dan Teologi*, No. 8 (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 233.

<sup>10</sup>R. S. Sugirtharajah, "Memahami Kembali Yesus: Beberapa Hal Penting yang Masih Harus Terus Diperhatikan", dalam R. S. Sugirtharajah (ed.), *Wajah Yesus di Asia* (judul asli: *Asian Faces of Jesus*), diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 407-409.

<sup>11</sup>Istilah *kontekstual* atau *kontekstualisasi* pertama kali muncul dalam terbitan *Theological Education Fund* (Dana Pendidikan yang kini diubah menjadi Program Pendidikan Teologi, *Programe of Theological Education*) tahun 1972. Komite ini mendefinisikan kontekstualisasi sebagai *kemampuan untuk memberi tanggapan yang bermakna terhadap Injil dalam kerangka situasi sendiri*. Kontekstualisasi bukanlah suatu mode atau semboyan, melainkan suatu kebutuhan teologis yang dituntut oleh sifat Firman yang telah menjadi daging di dunia [Lihat David J. Hasselgrave & Edward Rommen, *Kontekstualisasi...*, hlm. 48-51]. Sementara itu, Stephen B. Bevans, seorang teolog Amerika Serikat, melihat kontekstualisasi sebagai suatu cara berteologi dengan memperhitungkan butir-butir, antara lain: Semangat dan Pesan Injil, Tradisi Kristiani, Kebudayaan di mana seseorang berteologi, dan Perubahan Sosial di dalam Kebudayaan itu, entah didorong oleh proses teknologi Barat atau perjuangan rakyat jembel untuk memperoleh persamaan, keadilan dan pembebasan [Lihat Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology: Faith and Cultures* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1992), hlm. 1].

menempatkan Yesus di dalam lingkungan sosial, politik, keagamaan dan di jalan-jalan berdebu di kawasan Asia serta membiarkan-Nya bergaul, bergulat dan berbaur dengan mereka dalam di setiap situasi konkret mereka, baik dalam suka dan duka maupun untung dan malang. Maksud utama para kristolog merefleksikan dan menampilkan gambaran Yesus dalam pandangan Asia sendiri, bukan hanya menolong orang-orang Kristen Asia agar mampu mengerti dan mengartikan iman mereka, melainkan juga menolong mereka untuk mengubah keadaan yang menyedihkan dan tidak manusiawi sebagaimana dialami oleh jutaan orang Kristen lainnya di Asia ini. Tindakan ini terjadi melalui dialog kritis dalam komunikasi iman antara realitas hidup yang dialami orang-orang Kristen Asia dengan konteks kesaksian biblis.<sup>12</sup>

Untuk itu, sembari mempertahankan dan berpegang pada gambaran-gambaran ortodoksi, Gereja-gereja Asia berjuang untuk mengembangkan praksis Yesus dan menghayati-Nya di dalam realitas hidup. Melalui kristologi kontekstual ini, Gereja Asia berusaha agar Yesus tidak sama sekali asing dan tidak dapat dikenali, tetapi supaya suara dan wajah-Nya semakin didengarkan, diresapkan dalam hati dan diwujudkan dalam hidup nyata. Dengan demikian, umat Kristen Asia menjadi pendengar Sabda dan dapat memuliakan Allah.<sup>13</sup>

### **Corak Kristologi Barat di Asia**

Bagi orang-orang Kristen Asia, gambaran-gambaran tradisional Yesus yang diterima dan diimani selama ini tidak menyentuh cita rasa iman mereka sebab tidak lahir dari perjumpaan manusia Asia dengan Yesus sendiri. Di bawah ini akan dipaparkan gambaran tradisional Yesus yang diterima dari dunia Barat serta beberapa penilaian para kristolog Asia.

---

<sup>12</sup>R. S. Sugirtharajah, "Memahami Kembali Yesus...", hlm. 3-6.

<sup>13</sup>J. B. Banawiratma, "Kristologi Kontekstual"..., hlm. 235.

## **Gambaran-gambaran Yesus yang Ada di Asia**

### Yesus Model Kolonial

**Anton Wessels** menggambarkan figur Yesus yang ada di Asia sebagai Yesus Kolonial<sup>14</sup>. Sedangkan **Aloysius Pieris**, dalam kritiknya terhadap gambaran-gambaran Yesus yang ada di Asia menampilkan dua wajah yang berbeda (saling bertentangan) berkenaan dengan hubungan antara Yesus dengan agama-agama, yaitu teologi Yesus **dari** agama-agama dan teologi Yesus **melawan** agama-agama.<sup>15</sup>

Pieris memperlihatkan perbedaan antara kedua kubu kristologi ini dalam tiga fase perkembangan. Pada **fase pertama** dari teologi Yesus **melawan** agama-agama, para misionaris Barat (abad 16 dan selanjutnya) memunculkan gambaran **Yesus model kolonial**. Yesus model kolonial adalah gambaran Yesus yang tidak menghiraukan kenyataan budaya Asia, melawan dan menindas agama-agama non-Kristiani Asia karena dipandang tidak memiliki daya profetis-politis untuk memerangi kemiskinan moral masyarakat, tidak sanggup membebaskan jiwa-jiwa kafir dari genggaman takhyul dan kesesatan, serta dianggap sama sekali negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>16</sup> Sebaliknya, pada **fase pertama** teologi Yesus **dari** agama-agama (abad ke-19 dan selanjutnya), kristologi India yang berupaya mencari Yesus non-kolonialis memunculkan gambaran Yesus yang baru. Teologi Yesus **dari** agama-agama yang lebih memusatkan perhatiannya kepada Hinduisme ini menampilkan gambaran **Yesus Gnostik**. Gambaran tersebut (Yesus Gnostik) merupakan hasil dialog Hindu-Kristen yang berusaha menyingkapkan kemiripan pandangan mereka mengenai keselamatan yang ditawarkan **Krisna**<sup>17</sup> dalam Bhagavad Gita dengan pandangan

---

<sup>14</sup>Anton Wessels, *Images of Jesus: How Jesus is Perceived and Portrayed In Non-European* (London: SCM Press, 1990), hlm. 128-130. Menurut Wessels, gambaran Yesus yang pertama-tama diterima oleh orang-orang Kristen Asia, kecuali di beberapa wilayah tertentu, tidak dapat dilepaskan dari gambaran yang diwartakan oleh para misionaris Barat ke Asia. Walaupun kedatangan mereka tidak boleh diidentikkan dengan kedatangan era kolonialisme dan imperialisme Barat, namun tidak dapat disangkal keterpautannya dengan kolonialisme dan imperialisme Barat tersebut.

<sup>15</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 60, 69.

<sup>16</sup>Peter C. Phan, "Jesus the Christ with an Asian Face", dalam *Theological Studies*, No. 3, Vol. 57 (September, 1997), hlm. 407.

<sup>17</sup>Dalam Bhagavad Gita, Krisna digambarkan sebagai penjelmaan Allah yang mengajar pengetahuan sejati kepada Arjuna, dan melaluinya, diajarkan kepada seluruh umat manusia. Krisna adalah Allah, dan Allah adalah Pribadi,

keselamatan yang diajarkan Yesus dalam Perjanjian Baru. Seperti Krisna, Yesus dilukiskan sebagai inkarnasi Allah yang memiliki pengetahuan sejati tentang kebenaran. Dia yang memiliki pengetahuan sejati itu menyatakan diri-Nya dalam kata dan tindakan-Nya, berbuah di dalam kehidupan orang-orang yang mengasihi-Nya serta menuntun mereka menuju keselamatan yang dijanjikan-Nya. Teologi ini mengantisipasi **teori Pemenuhan** dari ajaran resmi **konferensi Lambeth**<sup>18</sup> dan Konsili Vatikan II yang mengajarkan bahwa Yesus hadir dan berkarya dalam semua agama sebagai pemenuhan terakhir segala harapan umat manusia akan penebusan. Namun, teori ini sangat sulit untuk dipahami karena bersifat abstrak dan mengesampingkan tema dasar permenungan kristologis Asia, yaitu kaum miskin,<sup>19</sup> serta tidak mengakui potensi setiap agama untuk membebaskan kaum miskin dari kemiskinan material.<sup>20</sup>

---

Asal Mula Pertama, Sang Pribadi yang Ilahi dan kekal, tidak dilahirkan dan Tuhan yang meresapi segalanya; Sang Pribadi Mahatinggi yang menganugerahkan kepada semua dan segala hakekat, Tuhan atas seluruh dunia ini, Sang Pribadi Mahaakbar yang sepenuhnya berada di dalam dan di luar dunia ini. Ia melampaui alam semesta yang kasatmata ini dan memiliki suatu cara berada yang lain di kawasan surga. Namun, sebagai Bapa di dunia ini, Krisna adalah sumber dan penopang segala kebajikan, Sang Terang yang tinggal di dalam hati segala sesuatu. Dengan terang, ia menyatakan bahwa ia menjelmakan dirinya dalam dunia ketika kebenaran menjadi layu dan pelanggaran atas hukum terjadi. Tujuan kedatangannya di dunia dari zaman ke zaman adalah untuk melindungi kebaikan dan menegakkan hukum kebenaran. Krisna adalah Allah dan manusia sejati [Lihat, Ovey N. Mohammed, "Yesus dan Krisna", dalam R. S. Sugirtharajah (ed.), *Wajah Yesus di Asia* (judul asli: *Asian Faces of Jesus*), diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 25-26].

<sup>18</sup>Konferensi Lambeth yang diadakan pada tahun 1930 adalah sebuah konferensi oikumene yang diselenggarakan oleh gereja-gereja Anglikan, khususnya gereja-gereja yang dibuka di Madras India. Konferensi ini diselenggarakan berkat tumbuhnya rasa nasionalisme dan kebutuhan untuk mempersatukan umat Kristen di India. Para peserta konferensi mempunyai hasrat yang sama, yaitu memupuk semangat kesatuan guna membangun kerjasama yang baik dalam melaksanakan karya misioner serta sosial di tengah masyarakat. Rancangan kerjasama yang hendak dibangun dalam konferensi ini adalah perayaan jemaat, asal-usul sakramen, ibadat dan pelayanan. Namun konferensi tidak mampu mencapai kesepakatan, sebab terdapat perbedaan pendapat yang sangat fundamental dari setiap sekte.

<sup>19</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 94.

<sup>20</sup>Peter C. Phan, "Jesus the Christ...", hlm. 408.

Pada **fase kedua** dari teologi Yesus **melawan** agama-agama (akhir tahun 60-an), para teolog pembangunan memunculkan gambaran **Yesus model kolonial baru**. Yesus model kolonial baru adalah gambaran Yesus yang melawan dan menindas agama-agama non-Kristiani karena dianggap tidak memiliki daya profetis-politis untuk memerangi kemiskinan material negara-negara yang sedang berkembang serta menghalangi tugas mereka untuk memperjuangkan kesejahteraan bagi masyarakat. Kristologi ini justru mengakui bahwa hanya agama Kristen (diyakini sebagai medium kehadiran Yesus yang menyelamatkan) dan sarana peradaban model Barat (dinilai sebagai prestasi kekristenan yang mampu membebaskan manusia Asia dari tradisi-tradisi ketakhayulan) yang mampu memberikan model pembebasan bagi Asia dari kemiskinan. Sedangkan pada **fase kedua** teologi Yesus **dari** agama-agama (akhir tahun 60-an), para rahib dan mistikus monastik yang dengan sukarela menerima dan memilih hidup miskin demi Kerajaan Allah memunculkan gambaran **Yesus Ashramik**.<sup>21</sup> Berpola pada semangat hidup Yesus yang miskin, kaum monastik berusaha mewujudkan semangat penyangkalan diri dalam wujud yang radikal dari aneka bentuk kekayaan demi mengungkapkan solidaritas mereka terhadap kaum miskin dalam agama-agama mereka. Ashram monastik menjadi tempat untuk mengenang Yesus, Allah dan Guru Ilahi yangewartakan pembebasan batin dari kerakusan dan mengumpulkan mereka yang berjiwa miskin menjadi satu umat. Namun, Yesus Ashramik tidak mampu memerangi, baik kemajuan

---

<sup>21</sup>*Ashramik* atau *ashram* berasal dari kata Sanskerta: *a* dan *srama*. *A* berarti **mengarah ke** dan *srama* berarti **latihan keagamaan** (rohani). *Asrama* dalam kebudayaan India dibayangkan semacam pertapaan, tempat sekelompok orang yang disebut murid mengadakan retret keagamaan [Lihat, Vitus Rubianto, *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan & Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 20, nota. 3]. Dalam konteks hidup monastik pribumi, *ashram* dikaitkan dengan *devasarana*. *Devasarana* merupakan suatu dasar tradisi monastik pribumi yang dalam perkembangannya dipandang sebagai suatu dasar gerakan pembebasan. Anggotanya terdiri dari kaum terpelajar, pengangguran, kaum muda intelek dari perkotaan dan beberapa kaum pemuda marginal dari pedesaan. Pada mulanya perjuangan mereka diarahkan untuk melawan kaum elit lokal, namun kemudian menjadi lebih radikal karena tersebarnya ide-ide Marxisme dan meningkatnya penindasan terhadap kaum muda [Lihat, Lakshaman Wicremesinghe, "Sri Lanka: Tehe Devasarana Movement 1970-1983", dalam Virginia Fabella dan Sergio Torres (ed.), *Doing Theology in a Divided World* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1985), dikutip dari Vitus Rubianto, *Paradigma Asia...*, hlm. 33-39, nota. 4].

maupun kemiskinan material serta mengabaikan hubungan antara agama dan kemiskinan struktural. Satu-satunya yang diperangi adalah **musuh dari dalam**, penyebab polaritas kemajuan dan kemiskinan, yaitu ketamakan.<sup>22</sup>

Pada **fase ketiga** dari teologi Yesus **melawan** agama-agama (akhir tahun 70-an), para teolog pembebasan memunculkan gambaran **Yesus model krypto-kolonial**. Yesus model krypto-kolonial (kolonial tersembunyi) adalah gambaran Yesus sebagai Sang Penyelamat dan korban kejahatan struktural. Yesus menjadi Penyelamat dengan menentang segala kejahatan struktural. Dalam konteks Asia setiap pengikut Yesus harus mewujudkan dirinya dalam tindakan revolusioner untuk menentang kemiskinan yang disebabkan oleh kejahatan struktural dengan menggunakan sarana pembebasan struktural berdasarkan Marxisme Barat. Akan tetapi para teolog pembebasan yang mewartakan gambaran Yesus model krypto-kolonial juga tidak mengakui adanya daya profetis-politis dari agama-agama non-Kristiani dalam memerangi kemiskinan struktural bangsa-bangsa Dunia Ketiga. Mereka menggunakan sarana pembebasan politik untuk melenyapkan kemiskinan struktural di Asia. Dalam arti ini juga, Yesus dilihat sebagai pembebas yang menebus kaum miskin; tidak hanya dari kemiskinan mereka, tetapi juga dari agama-agama tradisional yang menyangga sistem yang berdosa. Kendati demikian, Yesus model krypto-kolonial gagal melihat garis batas antara agama dan pembebasan. Sedangkan pada **fase ketiga** teologi Yesus **dari** agama-agama (akhir tahun 70-an), tokoh-tokoh inkulturasi memunculkan gambaran **Yesus Universal**. Mereka lebih memusatkan perhatian pada agama-agama tradisional yang dilihat sebagai tempat inkarnasi Yesus. Bagi mereka Yesus yang diimani adalah Yesus yang universal; manusia bagi sesamanya, karena Dia adalah Yesus yang historis. Melalui misteri inkarnasi Yesus menjelmakan diri-Nya dalam kemanusiaan setiap suku bangsa dan kebudayaan. Perluasan penjelmaan Yesus ke dalam pelbagai suku dan kebudayaan merupakan perluasan universalitas Yesus sendiri. Penjelmaan adalah kejadian historis, namun misteri penjelmaan itu sendiri tetap hidup kapan dan di mana saja Gereja berkembang.<sup>23</sup> Namun Pieris menilai bahwa tokoh-tokoh inkulturasi tetap mengabaikan hubungan antara agama-agama tradisional dan kemerdekaan.

---

<sup>22</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 94.

<sup>23</sup>Anscar J. Chupungco, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 76-77.

Yesus sebagai Firman, Terang, Penyelamat dan Pusat Proses Penciptaan

Dalam konteks pembicaraannya mengenai **Teologi Perubahan**, **Lee Jung Young** berusaha merancang sebuah kristologi yang bercorak khas Asia. Dalam rangka ini Lee mengkritik gambaran-gambaran Yesus yang diterima dari dunia Barat karena **cenderung mengarah kepada konsep-konsep yang abstrak dan lebih mementingkan peran Yesus daripada Allah Pencipta**. Hal ini tampak dalam gambaran tradisional Yesus yang akan diperlihatkan di bawah ini.

a. Yesus sebagai Sang Firman

Gelar Yesus sebagai Firman mengandung arti bahwa Dia menjadi dasar proses penciptaan: Dia memiliki kuasa yang aktif bekerja, dinamis, kuasa yang menyebabkan terjadinya perubahan dan pergantian, kuasa yang menghasilkan kehidupan baru dan kemungkinan-kemungkinan baru. Dia berdaya cipta seperti Allah, tenaga yang menjadi dasar proses penciptaan dan penciptaan-kembali.<sup>24</sup>

Menurut Lee, gambaran Yesus sebagai Firman bercorak metafisik. Gambaran tersebut muncul karena Gereja perdana cenderung menyamakan kedudukan Yesus dengan Allah. Dalam pemahamannya, Yesus tidak sama kedudukan-Nya dengan Allah. Allah, Sang Pencipta menjadi dasar penciptaan, sedangkan Yesus hanyalah penjelmaan Allah. Perbedaan kedudukan ini didasarkan pada kenyataan bahwa hanya Allah yang menjadi Pencipta, sedangkan Yesus hanya sebagai Pengantara Allah.<sup>25</sup>

b. Yesus sebagai Terang

Yesus, Sang Terang diutus Allah untuk memberi hidup dan menerangi dunia yang diliputi oleh kegelapan dosa dan kematian. Masuknya terang ke dalam kegelapan merupakan kiasan mengenai proses penyelamatan atau pertumbuhan kesadaran Yesus dalam diri kita. Yesus, Sang Penyelamat tumbuh dalam diri kita, seperti kita tumbuh dalam karya penebusan-Nya dan menjadi bagian dari karya penciptaan-Nya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan: Yesus Kristus", dalam R. S. Sugirtharajah, *Wajah Yesus di Asia* (judul asli: *Asian Faces of Jesus*), diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 106.

<sup>25</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan...", 105-106.

<sup>26</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan...", hlm 109-111.

Menurut Lee, gambaran Yesus sebagai Terang dan peran-Nya sebagai Penyelamat muncul karena ajaran Gereja Perdana lebih memusatkan perhatiannya pada Yesus dan pekerjaan-Nya daripada Allah. Gereja Perdana tampaknya memandang peristiwa keselamatan sebagai peristiwa yang berbeda, terpisah dan lebih penting dari peristiwa penciptaan. Akibatnya, kesinambungan antara karya penciptaan dengan karya penyelamatan diabaikan. Karya keselamatan dipandang berasal dari Yesus dan karya penciptaan berasal dari Allah. Bagi Lee kuasa penyelamatan bergantung pada penciptaan dan hanya dipahami sebagai perluasan karya Sang Pencipta.<sup>27</sup>

c. Yesus sebagai Sang Penyelamat

Gelar Yesus sebagai Penyelamat mengandung arti bahwa Yesus adalah Penyelamat umat manusia dari dosa yang membelenggu. Dosa yang kerap diartikan sebagai **keterasingan eksistensial** menyebabkan manusia terpisah dari Allah dan sesama dalam hidupnya, dan terganggunya pekerjaan Allah dan proses perubahan.<sup>28</sup>

Yesus, Sang Penyelamat merintis jalan keselamatan atau jalan perubahan yang terarah kepada ciptaan baru. Sejarah keselamatan terarah kepada-Nya, sebab keselamatan adalah proses kembali kepada asal-usul ciptaan. Dia berinisiatif dan bertindak untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Satu-satunya tindakan yang tepat dari manusia adalah menanggapi dan membuka diri pada panggilan-Nya sebab dengan adanya tanggapan manusia menjadi berdaya cipta dan bersukacita dalam penderitaan akibat dosa.<sup>29</sup>

d. Yesus sebagai Pusat Proses Penciptaan

Yesus sebagai pusat proses penciptaan menjadi pusat jiwa dan poros hidup manusia. Dia tidak hanya mencakup segala sesuatu, tetapi segala waktu. Dia adalah awal dan akhir (abadi). Oleh sebab itu berada

---

<sup>27</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan...", hlm. 103-105.

<sup>28</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan...", hlm. 111. Lee mengartikan dosa sebagai keinginan untuk melihat diri sudah jadi daripada keinginan untuk terus menjadi. Keinginan untuk melihat diri sudah jadi (tidak berubah) dalam arus kehidupan yang terus bergerak adalah keterasingan eksistensial atau dosa. Untuk mengatasi keinginan untuk melihat diri sudah jadi, manusia membutuhkan penyelamatan.

<sup>29</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan...", hlm. 112-113. Kritik Lee terhadap **gambaran Yesus sebagai Penyelamat** dapat dilihat dalam kritik yang diajukannya terhadap **gambaran Yesus sebagai Terang**.

di pusat proses perubahan berarti juga berada dalam keabadian.<sup>30</sup>

Gambaran Yesus sebagai pusat proses penciptaan juga menunjukkan bahwa Dia termasuk dalam **realitas Ilahi**. Selain Ilahi, Yesus juga manusiawi. Dia adalah Allah dan manusia karena Dia adalah asal setiap proses penciptaan. Sebagai pusat proses penciptaan, Yesus adalah penjelmaan sempurna dari Yang tidak Terbatas ke dalam dunia yang terbatas. Dia sungguh-sungguh Allah dan manusia. Dia adalah perwujudan sempurna dari kekuatan perubahan. Atas cara ini Yesus menjadi mediator sempurna antara Allah sebagai Pencipta dengan manusia sebagai ciptaan.<sup>31</sup>

### Corak Kristologi Tradisional dari Perspektif Kaum Perempuan Asia

**Chung Hyun Kyung** adalah salah seorang kristolog perempuan yang berusaha merumuskan dan mengembangkan refleksi kristologis dari perspektif perempuan Asia. Permenungan kristologisnya bersifat induktif. Dia tidak bergerak dari Kitab Suci ataupun doktrin Kristiani, tetapi dari sejarah perempuan Asia. Dia menegaskan bahwa Allah mewahyukan diri dalam sejarah hidup perempuan Asia dan semua orang yang sedang berjuang demi pembebasan dan kemanusiaan yang utuh. Berdasarkan metode ini, dia merancang permenungan kristologisnya dari perspektif perempuan Asia. Namun terlebih dahulu dia menyelidiki corak kristologi tradisional yang diterima dan diimani oleh perempuan Asia dari Barat.

#### a. Yesus sebagai Hamba yang Menderita (1.3.1.)

Gambaran Yesus sebagai Hamba yang Menderita sangat disukai oleh perempuan Asia sehingga lazim digunakan untuk mengungkapkan kristologi mereka. Menurut Chung keterpikatan mereka terhadap gambaran tersebut berakar pada pengalaman mereka yang mengalami kesulitan karena penderitaan dan ketaatan yang dibebankan oleh keluarga, masyarakat, kebudayaan serta agama-agama besar di dunia, termasuk kekristenan yang telah memberi andil bagi keadaan yang

---

<sup>30</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna dari Perubahan...", hlm. 116-117.

<sup>31</sup> Peter C. Phan, "Jesus the Christ...", hlm. 413. Kritik Lee terhadap **gambaran Yesus sebagai Pusat Proses Penciptaan** dapat dilihat dalam kritik yang diajukannya terhadap **gambaran Yesus sebagai Firman**.

berdosa ini terhadap mereka.<sup>32</sup> **Virginia Fabella**, seorang anggota Ordo Suster-suster Maryknoll (Philipina) yang menjadi koordinator Asia untuk Perhimpunan Oikoumenis Teolog-teolog Dunia Ketiga melukiskan bahwa identitas kemanusiaan dan jati diri kaum perempuan Asia dikuasai dan ditiadakan. Mereka ditindas dan diperlakukan secara kejam. Struktur penguasaan dalam kebudayaan Asia yang patriarkal menempatkan mereka sebagai insan yang berkedudukan lebih rendah dari kaum pria.<sup>33</sup> Kenyataan ini diungkapkan dengan jelas dalam pernyataan para Uskup se-Asia: "Media masa Internasional telah menonjolkan, bagaimana pariwisata dan industri hiburan-hiburan menghisap, memerosotkan dan menodai martabat manusiawi kaum wanita di Asia [...]" Sidang Paripurna FABC IV, Tokyo, Jepang, tanggal 16-25 September 1986".<sup>34</sup>

Virginia Fabella mengakui bahwa berhadapan dengan aneka bentuk penindasan dan penyelewengan yang terjadi, perempuan Asia tidak mampu berbuat banyak untuk menyelamatkan diri mereka. Satu-satunya media yang mampu membahasakan penderitaan mereka justru ditemukan dalam diri Yesus, Hamba yang Menderita. Mereka mencari makna penderitaan dalam peristiwa hidup Yesus: kesengsaraan,

---

<sup>32</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi Perempuan-perempuan Asia?", dalam R. S. Sugirtharajah (ed.), dalam R. S. Sugirtharajah (ed.), *Wajah Yesus di Asia* (judul asli: *Asia Faces of Jesus*), diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 353-356.

<sup>33</sup>Virginia Fabella, "Kristologi dari Sudut Pandang Seorang Perempuan Asia", dalam R. S. Sugirtharajah (ed.), *Wajah Yesus di Asia* (judul asli: *Asia Faces of Jesus*), diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 334]. Karena sistem yang berdosa ini maka martabat manusiawi mereka dihisap dan dinodai oleh kebuasan hawa nafsu kaum pria, kemajuan pariwisata dan industri hiburan duniawi. Mereka menjadi obyek dalam dunia perfilman, periklanan dan massmedia. Bahkan dalam kasus yang lebih ekstrim, mereka menjadi obyek promosi seks bagi turisme [Lihat, "The Situation of Woman in the Church and Civil Society", dalam *Asia Pacific Women's Studies Journal*, no. 5 (Manila: Institut of Women's Studied St. Scholastica's College, 1995), hlm. 77-78.]

<sup>34</sup>Sidang Paripurna FABC IV, "Panggilan dan Misi Umat Awam dalam Gereja di Dunia Asia", No. 3.3.1. (Tokyo, Jepang, 16-25 Septembar 1986), dalam Gaudencio Rosales dan C. G. Arevaldo (ed.), *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991* (judul asli: *For All the Peoples of Asia*), diterjemahkan oleh R. Hardowiyono, penyunting FX. Sumantoro Siswaya (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1995), hlm. 307.

kematian dan kebangkitan-Nya. Seperti Yesus mereka percaya bahwa hanya penderitaan yang ditanggung demi kepentingan yang lebih besar membuat penderitaan itu dapat menyelamatkan.<sup>35</sup> Penderitaan mereka bagi sesama bukanlah tanpa makna, melainkan berdaya penebusan, mendatangkan kehidupan serta memberi kuasa kepada mereka dan semua orang yang hidup dalam penindasan.<sup>36</sup>

#### b. Yesus sebagai Tuhan

Chung memperlihatkan bahwa kenyataan mencolok yang mewarnai kehidupan perempuan Asia adalah bahwa mereka didominasi sepenuhnya oleh kekuasaan palsu dunia, terutama struktur patriarkal yang melingkungi kehidupan mereka. Dalam arus kehidupan yang dikuasai oleh kaum pria ini, perempuan Asia tidak pernah menjadi pemilik atas diri mereka sendiri. Mereka harus tunduk dan taat kepada kaum pria yang dipandang sebagai **tuan** dan **tuhan** atas diri mereka. Mereka tidak bisa menjalani hidup secara bebas, karena tidak banyak ruang yang diberikan kepada mereka untuk menentukan hidup mereka sendiri.<sup>37</sup>

Fabella mengakui bahwa dalam situasi seperti ini perempuan Asia tidak mampu berbuat banyak, selain menerima dan mengakui kedudukan kaum pria sebagai tuan atas diri mereka. Gambaran Yesus sebagai **Tuhan** menjadi media yang mampu memberikan kekuatan, kuasa dan keyakinan kepada mereka untuk membenarkan dan melegitimasi kekerasan struktur patriarkal yang telah berakar dalam budaya bangsa Asia. Akibatnya mereka tetap hidup dengan kristologi *status quo* dan mempertahankan keadaan mereka sebagai orang yang berkedudukan lebih rendah dan tidak berhak atas diri sendiri. Mereka mengakui bahwa sebagaimana Yesus adalah Tuhan atas semesta alam,

---

<sup>35</sup>Virginia Fabella, "Kristologi dari Sudut Pandang ...", hlm. 342.

<sup>36</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 335.

<sup>37</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 362-263. Dominasi terhadap kaum perempuan tampak dalam pelbagai bentuk diskriminasi baik dalam bidang pendidikan, hidup keluarga, perolehan hasil dalam kerja, keterlibatan dalam hidup masyarakat maupun seksualitas. ["The Situation of Woman in Church and Civil Society", dalam *Asia Pacific Women's...*, hlm. 77.] Struktur patriarkal secara efektif menyembunyikan egoisme kaum pria yang ingin menguasai mereka sepenuhnya. ["The Situation of Woman in Church and Civil Society", dalam *Asia Pacific Women's...*, hlm. 8-9.] Struktur ini juga akhirnya membentuk perkampungan sosial yang ingin dikuasai sepenuhnya oleh kaum pria. ["The Situation of Woman in Church and Civil Society", dalam *Asia Pacific Women's...*, hlm. 11.]

demikian juga kaum pria menjadi tuan dan tuhan atas diri mereka. Dengan demikian mereka tetap menerima dan membenarkan sistem ini.<sup>38</sup>

c. Yesus sebagai Emanuel

Gambaran Yesus sebagai Emanuel sangat dihargai oleh perempuan Asia karena memperlihatkan kehadiran Allah dalam kemanusiaan Yesus di antara mereka. Mereka mengimani bahwa Yesus selalu hadir, terlibat dan ambil bagian dalam setiap situasi hidup mereka. Mereka berharap agar mampu menyentuh misteri inkarnasi Yesus, Kemanusiaan dan Keilahian, di dalam hidup dan karya-Nya.<sup>39</sup> Walaupun demikian, mereka tetap mengalami kesulitan sebab formulasi kristologis selalu dirumuskan dalam ungkapan laki-laki. Gereja lebih menekankan kelelakian Yesus ketimbang kemanusiaan-Nya. Kelelakian Yesus menjadi faktor penentu untuk mengabaikan peran dan fungsi kaum laki-laki, membatasi, bahkan melarang keterlibatan aktif kaum perempuan di dalam gereja.<sup>40</sup>

### **Penilaian-penilaian terhadap Corak Kristologi Barat di Asia**

#### *Mengabaikan Kesatuan antara Religiositas dan Kemiskinan*

Menurut Pieris, keenam corak kristologi tradisional muncul karena kedua kubu teologi yang saling bertentangan tidak melihat adanya perbedaan antara inti soteriologi sebuah agama dengan dimensi dosa yang membelenggu agama-agama di Asia. Teologi Yesus **melawan** agama-agama melihat adanya dosa dalam agama-agama non-Kristiani dan berusaha membebaskan orang-orang Asia dari agama-agama tersebut dengan menariknya kepada Yesus. Agama-agama non-Kristiani

---

<sup>38</sup>Virginia Fabella, "Kristologi dari Sudut Pandang ...", hlm. 346-347.

<sup>39</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 365. Sedangkan Fabella menunjukkan perbedaan mendasar antara perempuan Asia dengan perempuan Amerika Serikat dalam memandang kemanusiaan Yesus. Ia mengakui bahwa perempuan Amerika Serikat sering mempersoalkan - kelelakian Yesus, sedangkan perempuan Asia tidak pernah mempersoalkannya. Perempuan-perempuan Asia melihat kelelakian Yesus sebagai kenyataan yang **kebetulan saja** terjadi dalam karya penyelamatan Allah. Kelelakian-Nya tidak bersifat hakiki, tetapi fungsional. Sebagai laki-laki, Yesus lebih mampu menolak batasan-batasan kemanusiaan-Nya yang dipandang dari perspektif kaum laki-laki serta memberikan jalan bagi terciptanya hubungan yang adil dan benar antara laki-laki dan perempuan.

<sup>40</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 367.

dipandang sebagai penghalang dalam memberantas kemiskinan struktural di Asia; hanya agama kristen yang bisa menyediakan kerangka spiritual bagi tugas itu. Sedangkan teologi Yesus **dari** agama-agama lebih menitikberatkan inti soteriologis agama-agama dan memandang Yesus sebagai Penyempurna agama-agama non-Kristiani. Hal ini tampak dalam gerakan Ashram, yang dengan gagasan spiritualnya tentang kemiskinan berusaha mengatasi kemiskinan yang dipaksakan kepada orang-orang miskin dan tertindas.<sup>41</sup>

Kendati demikian, Pieris tetap mempertanyakan, apakah gerakan Ashram sungguh-sungguh mengembangkan sikap profetis dan menyajikan suatu strategi politis sehingga mampu mengatasi kemiskinan struktural yang dipaksakan kepada orang-orang Asia? Apakah para teolog pembebasan mengakui adanya daya profetis-politis dari agama-agama non-Kristiani? Pieris, pada prinsipnya, mendukung ide dasar para teolog pembebasan Asia bahwa Yesus menyelamatkan manusia dengan menjadi korban dan hakim ilahi atas kemelaratan institusional di Asia. Namun dia juga yakin bahwa para teolog pembebasan tidak mengakui adanya daya profetis-politis dari agama-agama Asia karena mereka menganut teologi Yesus **melawan** agama-agama. Para teolog pembebasan memasukkan konsep-konsep Yesus yang membebaskan ke Asia, namun konsep-konsep itu pada intinya anti agama; sebuah konsep yang tidak cocok bagi Asia, karena agama, kemiskinan dan pembebasan harus dilihat dalam interelasi satu sama lain.<sup>42</sup>

Gambaran Yesus dari teologi agama-agama yang meresapi tradisi Latin-Yunani dinilai Pieris tidak memuaskan, tidak membantu dan tidak meneguhkan keyakinan iman orang-orang Kristen di Asia karena memisahkan agama dari kemiskinan dan kebudayaan bangsa Asia sendiri.<sup>43</sup> Pemisahan agama dari kemiskinan (seperti dalam kristianitas Latin) serta agama dari filsafat (seperti dalam kristianitas Yunani) dinilai tidak masuk akal bagi masyarakat Asia. Dalam konteks Asia, khususnya Asia Selatan, kebudayaan dan agama menjadi dua dimensi dari satu soteriologi yang tidak terbagi karena serentak berfungsi sebagai pandangan hidup dan jalan yang membebaskan. Agama serentak menjadi filsafat yang berpandangan religius serta filsafat hidup.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 59-63.

<sup>42</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 61.

<sup>43</sup>Peter C. Phan, "Jesus the Christ...", hlm. 408.

<sup>44</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 52.

Pieris menegaskan bahwa pemisahan agama dan kemiskinan justru berakibat fatal karena dengan itu Yesus hampir tidak diakui oleh sebagian besar bangsa Asia, walaupun sama seperti Budha dan Mohammad, Yesus adalah orang Asia.<sup>45</sup> Menurut Pieris, hanya dengan kembali kepada Yesus dan menemukan Yesus dalam akar budaya serta kebiasaan seorang rahib miskin yang mempersatukan diri-Nya ke dalam kereligiusan agama-agama dan kemiskinan massal, maka Yesus dapat diterima oleh orang-orang Asia. Dengan kata lain, hanya jika Yesus dibaptis dengan realitas-realitas Asia, terutama dibaptis di Yordan kereligiusan dan salib kemiskinan Asia, maka manusia Asia dapat menemukan Yesus yang sungguh-sungguh berwajah Asia.<sup>46</sup> Pieris menegaskan tesisnya itu dengan simpulan pernyataannya ini: pintu yang pernah tertutup bagi Yesus di Asia merupakan satu-satunya pintu yang bisa menerima Dia saat ini, yaitu inti yang membebaskan dari pelbagai agama, yang memberikan bentuk dan stabilitas bagi budaya Asia.<sup>47</sup>

*Dibentuk dan Didominasi oleh Pola Pikir Barat*

Lee menilai bahwa gambaran Yesus sebagai Firman, Terang, Penyelamat dan Pusat Proses Penciptaan merupakan corak kristologi metafisik. Corak kristologi tersebut dibentuk dalam pola pikir Yunani-Romawi dan sejak awal kekristenan dijadikan acuan penalaran dalam teologi Barat.<sup>48</sup> Seperti Lee, Pieris juga mengakui bahwa gaya pikir Barat, terutama filsafat Yunani sudah dijadikan *ancilla teologiae* atau sarana bagi agama Kristen untuk mengungkapkan ajarannya. Pengambilalihan filsafat untuk melayani kepentingan agama merupakan kebijaksanaan besar yang menciptakan tradisi akademis dalam teologi di dunia Barat. Namun dalam konteks Asia, kebijaksanaan tersebut dianggap tidak produktif. Baginya, mempergunakan filsafat yang sudah mati untuk merumuskan ajaran kristiani merupakan perbuatan intelektual yang hanya memuaskan orang yang melakukan tindakan itu saja.<sup>49</sup>

Landasan berpikir khas Barat ialah pola nalar teologis **ini-atau-itu** (*either/or*). Menurut Lee, pola pikir khas Barat ini berseberangan dengan pemikiran Timur **baik ini-maupun-itu** (*both-and*). Implikasi

---

<sup>45</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 59.

<sup>46</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 62-63.

<sup>47</sup>Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 59.

<sup>48</sup>Lee Jung Young, *The Theology of Change: A Christian Concept of God in an Eastern Perspective* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1979), hlm. 11-13.

<sup>49</sup>Bdk. Aloysius Pieris, *An Asian Theology...*, hlm. 52-53.

teologis dari kategori berpikir **entah ini-atau-itu** adalah terjadinya pemisahan antara Yesus dengan Allah atau antara penciptaan dengan keselamatan. Menurut pola nalar teologis tersebut, penciptaan dan penyelamatan harus dipandang sebagai dua kejadian yang terpisah. Akibatnya, Allah Penyelamat terpisah sepenuhnya dari Allah Pencipta. Menurut Lee, Allah Penyelamat dan Allah Pencipta itu satu adanya. Kendatipun satu, keduanya tidaklah sama. Ada perbedaan fungsi di antara mereka; Allah sebagai Sang Pencipta mendahului Allah sebagai Sang Penyelamat.<sup>50</sup>

Gambaran Yesus sebagai Firman, Terang, Sang Penyelamat dan Pusat dari Proses Penciptaan, menurut Lee muncul karena teologi Kristen lebih memperhatikan Yesus dan pekerjaan-Nya daripada Allah sebagai Pencipta. Akibatnya, peristiwa keselamatan dipandang sebagai peristiwa yang berbeda dan lebih penting daripada peristiwa penciptaan. Kesenambungan antara karya penciptaan Allah dan karya keselamatan-Nya diabaikan; karya keselamatan hanya dipandang berasal dari Yesus dan karya penciptaan berasal dari Allah. Hampir semua teologi masa lalu memisahkan ajaran tentang keselamatan dari ajaran tentang penciptaan sebab penciptaan dilihat sebagai peristiwa tersendiri yang berlangsung sebelum keselamatan.<sup>51</sup>

#### *Sarana bagi Kaum Pria untuk Menindas Kaum Perempuan*

Chung Hyun Kyung berpendapat bahwa perjuangan kaum perempuan Asia untuk menarik makna penderitaan melalui kisah kehidupan dan kematian Yesus justru menjadi **cambuk** bagi kaum pria untuk semakin menindas dan menguasai mereka. Kaum pria, baik pribumi maupun kolonialisme dan neo-kolonialisme memanfaatkan kepercayaan kaum perempuan Asia terhadap Yesus sebagai media untuk mendukung kesadaran keagamaan dan kehidupan masyarakat yang dikendalikan sepenuhnya oleh mereka.<sup>52</sup>

Baginya, gambaran **Yesus sebagai Hamba yang Menderita** merupakan gambaran yang keras dan membingungkan kaum perempuan Asia. Di tengah munculnya kesadaran akan ketimpangan gambaran tersebut dan upaya untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang Yesus yang mampu membebaskan mereka dari penguasaan kaum pria, pengajaran-pengajaran Gereja justru

---

<sup>50</sup>Lee Jung Young, *The Theology of...*, hlm. 16-20.

<sup>51</sup>Lee Jung Young, "Perwujudan Sempurna...", hlm. 103-105.

<sup>52</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 355-358.

menasehatkan dan meneguhkan mereka agar tetap taat dan sabar seperti Yesus yang taat dan sabar kepada Bapa-Nya. Mereka harus rela menanggung derita demi orang lain seperti Yesus yang rela menderita, bahkan berani mati di kayu salib demi keselamatan banyak orang. Tatkala mereka mengalami penderitaan, pengajaran Gereja justru menasehatkan bahwa seperti Yesus, mereka akan mengalami kebahagiaan dan kebangkitan di surga.<sup>53</sup>

Dengan penuh keberanian dan keyakinan yang kukuh, para kristolog feminis Asia mengoreski isi pengajaran tersebut. Mereka berusaha menjelaskan kembali matra pembebasan Hamba yang Menderita. Dalam sajian kristologi feminisnya, **Choi Man Ja** menegaskan bahwa Yesus yang taat sampai mati demi keselamatan manusia bukan karena tunduk dan taat kepada penguasa dunia.<sup>54</sup> Sementara itu, **Park Soon Kyung** juga menandakan bahwa kehambaan bukanlah sekedar sikap tunduk dan taat, melainkan kesaksian yang penuh kuasa terhadap kejahatan; suatu tantangan terhadap penguasa-penguasa dan pemerintah dunia yang selalu menguasai dan menindas kaum perempuan.<sup>55</sup>

Gambaran **Yesus sebagai Tuhan** dimanfaatkan oleh kaum pria untuk melawan kaum perempuan guna melanggengkan kedudukan mereka (kaum perempuan) sebagai orang-orang yang tertindas, lemah, lebih rendah dan orang-orang yang telah kehilangan kemerdekaan dalam masyarakat dan Gereja. Kaum pria menganggap diri mereka sebagai tuan dan tuhan atas kaum perempuan.<sup>56</sup> Menurut Fabella, gambaran Yesus sebagai Tuhan bermakna peyoratif. Dalam lingkup Asia, **tuhan** selalu dikaitkan dengan **tuan** dalam sistem feodalisme yang melahirkan kemiskinan, ketidakadilan dan penyimpangan yang membuahkan aksi kekerasan terhadap kaum perempuan. Dia mengakui bahwa gelar tuan dan tuhan yang diperuntukkan bagi kaum pria tidak cocok dengan seorang Yesus yang datang untuk menyelamatkan umat manusia.<sup>57</sup> Park mengakui bahwa Ketuhanan Yesus sungguh-sungguh bertentangan dengan ketuhanan kaum pria. Ketuhanan Yesus menolak

---

<sup>53</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 356.

<sup>54</sup>Choi Man Ja, "Feminis Christology", dalam *Consultation on Asian Women's Theology* ([tanpa tempat dan penerbit], 1987), hlm. 6, dikutip dari Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 361.

<sup>55</sup>Park Soon Kyung, *Hankook Minjok Kwa eu Kwajae: The Korean Nation and Task of Women's Theology* ([tanpa tempat, penerbit dan tahun]), hlm. 50, dikutip dari Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 361-362.

<sup>56</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi ...", hlm. 362.

<sup>57</sup>Virginia Fabella, "Kristologi dari Sudut Pandang ...", hlm. 346.

pelbagai bentuk penguasaan kaum pria atas kaum perempuan, tetapi justru memerdekakan mereka dari kekuasaan palsu serta memberi mereka kuasa untuk taat kepada Allah bukan kepada kaum pria.<sup>58</sup>

Gambaran Yesus sebagai Emanuel dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk menunjukkan kepriaan dan tingginya kedudukan mereka dalam Gereja. Mereka menyempitkan penjelmaan Yesus lebih sebagai seorang laki-laki daripada kemanusiaan-Nya yang utuh. Kelelakian Yesus menjadi faktor penentu untuk memberikan tempat dan peranan kepada mereka di dalam masyarakat dan Gereja. Sebaliknya, kelelakian Yesus justru mengusir kaum perempuan dari keterlibatan penuh mereka dalam Gereja.<sup>59</sup>

Para kristolog feminis Asia dengan tegas menolak pelbagai upaya yang dilakukan kaum pria untuk menyempitkan makna kemanusiaan Yesus. Mereka berjuang mendefinisikan dan memahami kemanusiaan Yesus yang merangkum semua jenis kelamin. Mereka percaya bahwa Allah dalam kepercayaan Kristiani melampaui seksualitas; tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya berada dalam derajat yang sama. Hanya Allah yang berkuasa atas manusia; manusia tidak mempunyai kuasa atas sesamanya.<sup>60</sup>

## **Penutup**

Penghayatan iman tidak mungkin lepas dari latar belakang budaya dan alam pikir subjek beriman sendiri. Demikian juga orang-orang kristen di Asia yang mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Penyelamat mestinya semakin terbantu untuk menghayati imannya dengan gambaran Yesus yang sesuai dengan citarasa dan konteks kehidupannya di Asia. Kemungkinan untuk menghidupkan gambaran yang sesuai konteks ini tidaklah asing untuk Injil sendiri. Tantangan ini kiranya semakin disadari oleh para teolog Asia, yang semakin giat mencari gambaran yang sesuai dengan jiwa Asia. Gambara ini diyakini lebih dinamis dan membebaskan. Harus diakui bahwa pencarian gambaran ini bukanlah sesuatu yang asing dalam pewartaan iman sejak awal, karena telah diinspirasi oleh sifat penuturan Injil sendiri yang memungkinkan untuk ditafsir dan direkonstruksi secara beragam. Percobaan-percobaan untuk mencari gambaran Yesus yang lebih bernuansa Asia sudah merupakan sumbangan penting dalam

---

<sup>58</sup>Park Soon Kyung, *Hankook Minjok Kwa...*, hlm. 50.

<sup>59</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi...", hlm. 366-367.

<sup>60</sup>Chung Hyun Kyung, "Siapakah Yesus bagi...", hlm. 367.

menyikapi keberagaman yang mewarnai masyarakat Asia. Tentulah usaha ini mesti tetap dilanjutkan dan semakin digiatkan termasuk di bumi Nusantara. \*\*\*

### Bibliografi

- Banawiratma, Joannes Baptista, "Kristologi Kontekstual". *Orientasi Baru*, Juli 1994, hlm. 233-239.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology: Faith and Culture*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1992.
- England, John C (ed.). *Living Theology in Asia*. London: SCM Press LTD, 1991.
- Elwood, Douglas J (ed.). *Theologi Kristen Asia: Tema-tema yang tampil ke Permukaan*. (Judul asli: *Asian Christians Theology: Revised Edition of What Asian Christians are Thinking*). Diterjemahkan oleh B. A. Abednego. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1992.
- Fabella, Virginia (ed.). *Asia's Struggle for Full Humanity: Towards A Relevant Theology. Papers from Wennappuwa, Sri Lanka*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1986.
- Holand, Joe dan Henriot, Peter. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis: Kaitan Iman dan Keadilan*. (Judul asli: *Linking Faith and Justice*). Diterjemahkan oleh B. Herry Priyono. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Koyama, Kosuke. *Waterbuffalo Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1974.
- Phan, Peter C. "Jesus the Christ with an Asian Faces". Dalam *Theological Studies*, no. 3, vol. 57, September, 1996.
- Pieris, Aloysius. *An Asian Theology of Liberation*. Edinburg: T & T Clark, 1988.
- Riyanto, F. X. E. Armanda. *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Rosales, Gaudencio B. dan Arevaldo, C. G. *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Asia 1970-1991*. (Judul asli: *For All the Peoples of Asia*). Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana dan disunting oleh FX. Sumantoro Siswaya.

*Alfonsus Very Ara, Upaya Mencari Gambaran Yesus*

Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1995.

Rubianto, Vitus. *Paradigma Asia: Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Schreiter, Robert J. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. (Judul asli: *Constructing Local Theology*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991.

Song, Choan-Song. *Allah yang Turut Menderita: Usaha Berteologi Transposisional*. (Judul asli: *The Compassionate God*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995.

\_\_\_\_\_. *Third-Eye Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1979.

Sugirtharajah, R. S (ed.). *Wajah Yesus di Asia*. (Judul asli: *Asian Faces of Jesus*). Diterjemahkan oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 1996.

Tumanggor, J. Kosmas. *Pengantar pada Kristologi*. Sinaksak: STFT St. Yohanes, 1990 (Diktat).

Yewangoe, A. A. *Theologia Crucis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagaman di Asia*. (Judul asli: *Theologia Crucis in Asia: Asia Christian View on Suffering in the of Overwhelming Poverty Multifaced and Religiosity in Asia*). Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.